

## SEKOLAH/MADRASAH SEBAGAI ORGANISASI

**Eni Elyati, Abdullah Idi, Yulia Tri Samiha**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*enielyati@gmail.com*

*abdullahidi\_uin@radenfatah.ac.id*

*yuliatrisamiha\_uin@radenfatah.ac.id*

### ABSTRAK

Sekolah merupakan salah satu tempat belajar para siswa yang memiliki kaitan dengan lingkungannya. Sebagai suatu sistem, sekolah merupakan organisasi terbuka yang tidak boleh mengisolasi diri dari lingkungannya, melainkan harus selalu mengadakan hubungan kontak dengan lingkungannya dan bekerja sama. Sekolah sebagai suatu sistem diorganisasikan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar dan mengajar yang berkualitas dalam melayani peserta didik secara efektif dan efisien. Organisasi dapat diartikan sebagai pemberian struktur/susunan, terutama dalam penempatan personal, yang dihubungkan dengan garis kekuasaan dan tanggung jawabnya didalam keseluruhan organisasi. Organisasi sekolah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai mahluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan dan keamanan, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda, dan saling berinteraksi satu sama lain.

**Kata Kunci:** *Sekolah/Madrasah, Organisasi*

### A. PENDAHULUAN

Sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok individu. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Ali Imran dan Raden Bambang (2017: 6) menyatakan Lingkungan sekolah bagi anak-anak sekarang adalah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah dibangun untuk membantu proses pendidikan yang sudah berlangsung dalam lingkungan pertama, yaitu lingkungan keluarga. Oleh karena itu sekolah harus benar-benar memberikan pendidikan terbaik untuk anak didik guna mengoptimalkan minat dan bakat mereka untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang begitu kompleks. Sebagai pendidik kedua setelah keluarga sekolah diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan anak didik yang telah mereka peroleh dari keluarga atau rumah mereka.

Sekolah/madrasah sebagai organisasi formal memiliki struktur yang memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif yang baik. Masing-masing

struktur mempunyai kedudukan tertentu, saling berinteraksi dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan sesuai dengan kedudukannya.

Sekolah merupakan salah satu tempat belajar para siswa yang memiliki kaitan dengan lingkungannya. Sebagai suatu sistem, sekolah merupakan organisasi terbuka yang tidak boleh mengisolasi diri dari lingkungannya, melainkan harus selalu mengadakan hubungan kontak dengan lingkungannya dan bekerja sama. Sekolah sebagai suatu sistem diorganisasikan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar dan mengajar yang berkualitas dalam melayani peserta didik secara efektif dan efisien. Organisasi dapat diartikan sebagai pemberian struktur/susunan, terutama dalam penempatan personal, yang dihubungkan dengan garis kekuasaan dan tanggung jawabnya didalam keseluruhan organisasi (Ngalim Purwanto, 2005: 128).

Organisasi adalah hubungan Struktural yang mengikat dan kerangka dasar tempat individu-individu dikoordinasikan yang didalamnya dilakukan pembagian kerja, Karena adanya bidang kerja yang harus diselesaikan dan adanya orang-orang yang wajib menunaikan tugas tertentu. Organisasi sebagai wadah tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang di dalamnya terdapat hierarki kedudukan, jabatan, saluran wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggotanya (Syaiful Sagala, 2016: 20).

Keefektifan organisasi sekolah tergantung pada desain organisasi dan pelaksanaan fungsi komponen organisasi yang mencakup proses pengelolaan informasi, partisipasi, perencanaan, pengawasan, dan pembuatan kebijakan dalam pelaksanaan tugas pokok. Berkaitan dengan hal ini, maka sebuah desain organisasi sekolah di dalamnya tim administrasi sekolah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Tim administrasi ini bukan pegawai tata usaha, tetapi pihak-pihak yang dapat mengambil kebijakan berkaitan dengan manajemen sekolah. Tujuan utama tim administrasi ini adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum mengenai sekolah dengan memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam tim.

Untuk mencapai sekolah yang baik dan berhasil, kepala sekolah bersama para guru dan staf saling membagi ide, saling membantu satu sama lainnya, tingkat perputaran atau pergantian guru karena mendapatkan sanksi adalah rendah, jumlah siswa berkasus mental termasuk dalam posisi rendah sekali dibanding dengan sekolah lainnya yang serupa. Artinya, sekolah yang berhasil menunjukkan bahwa guru dan para siswanya memiliki perilaku atau akhlak yang baik dan juga memiliki intelegualitas yang tinggi. (Saiful Sagala, 2004: 90).

Semua anggota tim sekolah harus dapat melakukan kerja sama dalam rangka mensukseskan program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam stuktur organisasi sekolah, kepala sekolah bersama para guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab melaksanakan program dan kegiatan sekolah.

## **B. METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan kajian pustaka (Wahab, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk menggali dan membangun atau menjelaskan makna topik yang

dikaji dan mendeskripsikan secara sistematis mengenai interaksi edukatif di sekolah/madrasah. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan dokumen literatur yang sesuai dengan topik yang dikaji untuk kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang didapat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi berupa kumpulan bahan pustaka yang mengandung informasi yang terkait dengan topik bahasan. Adapun analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deduktif (Rahayu et al., 2020), yaitu sebuah penarikan kesimpulan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Sekolah Sebagai Organisasi**

Kata “Organisasi” secara etimologi berasal dari bahasa latin *organum* yang berarti alat, sedangkan menurut istilah berasal dari bahasa inggris *organization* yang berarti organisasi, penyusunan, pengumpulan, penghimpunan. Organisasi menurut para Ahli sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala (2016: 19-20) dalam tulisannya diartikan sebagai berikut.

- a. Prajudi Atmosudirjo mengemukakan bahwa organisasi adalah Struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antar kelompok orang-orang memegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.
- b. W.J.S. Poerwadarminta mendefinisikan organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dan lain-lain) sehingga merupakan yang sistematis.
- c. Kochler mengemukakan bahwa organisasi adalah sistem interaksi yang terstruktur yang mengkoordinasikan usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. J. William Schulze organisasi diartikan sebagai penggabungan alat-alat, benda-benda, perlengkapan, ruang kerja, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan organisasi, yang dikumpulkan dalam suatu hubungan yang sistematis dan efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. John Price Jones organisasi adalah struktur dan peralatan yang tersusun dari orang-orang dan benda-benda dimana suatu usaha berencana yang teratur dijalannya.
- f. Barnard mengartikan organisasi adalah kumpulan individu sebagai suatu system kerja sama yang terkoordinasi secara sadar dilakukan oleh dua orang atau lebih, bisa juga sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri dari berbagai kegiatan yang saling berhubungan.
- g. Sutarto mengartikan organisasi adalah sebagai suatu sistem kerjasama, sistem hubungan, sistem social dan sistem saling pengaruh antara orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.
- h. Syaiful Sagala mengartikan organisasi adalah institusi atau wadah tempat orang berinteraksi dan bekerjasama sebagai suatu unit terkoordinasi yang setidaknya terdiri dari setidaknya dua orang atau lebih yang berfungsi mencapai sasaran.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas menunjukkan bahwa organisasi adalah sebuah wadah, tempat, sistem untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Organisasi juga bisa diartikan suatu susunan kesatuan-kesatuan kecil yang

membentuk satu kesatuan besar. Sedangkan pengorganisasian merupakan proses pembentukan wadah/sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Jika dihubungkan dengan pendidikan maka organisasi pendidikan adalah wadah untuk melakukan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sebagai suatu organisasi tentunya ada Unsur-unsur dasar pembentukan suatu organisasi atau alasan-alasan tersendiri menurut Ara Hidayat dan Imam Machali alasan terbentuknya organisasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, Adanya tujuan bersama, organisasi mensyaratkan suatu yang akan diinginkan, biasanya terumuskan dalam visi, misi target, tujuan. Tujuan inilah menyatukan berbagai unsur dalam organisasi. *Kedua*, adanya kerja sama dua orang atau lebih untuk mewujudkan tujuan bersama. *Ketiga*, Adanya pembagian tugas, untuk efektifitas, efisiensi, dan produktivitas organisasi dibutuhkan pembagian tugas. *Keempat* adanya kehendak untuk kerja sama, anggota organisasi mempunyai kemauan/kehendak untuk bekerja sama untuk tujuan bersama. (Ara Hidayat, Imam Machali, 2010: 64).

Sedangkan menurut Ary Gunawan sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi mengatakan sekelompok orang mendirikan sebuah organisasi memiliki alasan-alasan (*reasons*) mendirikan organisasi itu *pertama*, alasan sosial (sosial reasons), dimana sebagai zoonpoliticon, artinya makhluk yang hidup secara berkelompok, maka manusia akan merasa penting berorganisasi demi pergaulan maupun memenuhi kebutuhannya. *Dua*, alasan materi (materi reasons), dimana melalui bantuan organisasi manusia dapat melakukan tiga macam yang tidak mungkin dilakukannya sendiri: dapat memperbesar kemampuannya, dapat menghemat waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu sasaran, melalui bantuan organisasi, dapat menarik manfaat dari pengetahuan generasi sebelumnya yang telah terhimpun. (Abdullah Idi, 2016: 145). Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa bila seseorang membentuk suatu organisasi ataupun masuk dalam satu organisasi, pastilah orang tersebut punya tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui organisasi.

Organisasi sebagai suatu sistem organik yang dinamis ditampakkan pada manusia yang mengisi organisasi itu. Karena orang yang menggerakkan organisasi menjadi jaminan bahwa organisasi itu mencapai tujuan. Organisasi sangat penting dalam manajemen dikarenakan, *pertama*, syarat utama organisasi adalah adanya manajemen. *Kedua*, organisasi merupakan wadah dan alat pelaksanaan proses dalam mencapai tujuan. *Ketiga*, organisasi adalah tempat kerjasama formal dari sekelompok orang dalam melakukan tugasnya. *Keempat*, organisasi mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Unsur- unsur organisasi adalah faktor manusia (*human factor*) yang bekerjasama ada pemimpin, dan yang dipimpin, tempat kedudukan, pekerjaan dan pembagian pekerjaan, struktur yang menunjukkan adanya hubungan kerjasama, teknologi yang digunakan, dan lingkungan (*environment external social system*) (Syaiful Sagala, 2016: 20-21).

Organisasi yang dinamis menurut Hasibuan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala (2016: 21) adalah terus- menerus berkembang dan tumbuh dari segi tugas, bidang kegiatan, ukuran, dan sebagainya. Organisasi dan kepemimpinan pendidikan menurut Engkoswara sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala (2016: 21) sebagai upaya pemersatu dan koordinasi antar bagian yang terkait, sedangkan operasionalisasinya diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan.

Menurut Syaiful Sagala (2016; 21) sebagai sistem sosial organisasi mempunyai empat perangkat yaitu sebagai berikut.

- a. Mempunyai filosofis *goal* yang memberi arah terhadap kegiatan organisasi, sehingga menjadi sistem nilai dari organisasi.
- b. Mempunyai struktur hierarki tugas, kekuasaan dan kewenangan yang jelas.
- c. Mempunyai sistem operasional proses kerja personel serta distribusi tugas masing-masing bagian atau unit.
- d. Mempunyai sistem evaluasi yang dapat menilai keberhasilan pencapaian tujuan, termasuk kekuatan dan kelemahan organisasi itu sendiri.

Dari pendapat di atas artinya setiap organisasi itu harus memiliki tujuan yang jelas, pembagaaian tugasnya harus jelas per bagian masing-masing unit, struktur kepemimpinannya harus jelas dan yang terakhir suatu organisasi harus bisa menilai kebaikan dan keburukan dari organisasi itu sendiri atau dengan kata lain organisasi harus bisa menilai sejauhmana tujuan telah dicapai.

Sekolah merupakan contoh organisasi formal, hal tersebut bisa terlihat dari ciri-ciri organisasi yang dikemukakan oleh Lee R. Stainner sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi (2016: 144-145), ciri-ciri organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Formalitas, merupakan ciri organisasi sosial yang menunjukkan adanya perumusan peraturan, ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dsb.
- b. Hierarki, merupakan ciri organisasi yang menunjukkan pada suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida.
- c. Besarnya dan kompleksnya, umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar anggota bersifat tidak langsung (*impersonal*), gejala ini dikenal dengan gejala birokrasi.
- d. Lamanya (*duration*), menunjukkan pada diri bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu.

Adapun pendapat lain menyatakan bahwa sebuah organisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Rumusan batas-batas operasionalnya (organisasinya) jelas.
- b. Memiliki identitas yang jelas. Organisasi akan cepat diakui masyarakat disekelilingnya apabila memiliki identitas yang jelas.
- c. Keanggotaan Formal, status dan peran. Tiap anggotanya memiliki peran serta tugas masing-masing sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama. (Abdullah Idi, 2016: 145).

Sejalan dengan ciri-ciri organisasi diatas jelaslah bahwa sekolah merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk tujuan tertentu. Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, fungsinya sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak dapat dicapainya sendirian (Abdullah Idi, 2016: 142). Pilihan seseorang untuk ikut mendirikan atau bergabung dalam suatu organisasi karena sejumlah alasan yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan kelompok organisasi sosial. Menurut St. Vembriarto (1993: 73) sebagian besar sosialisasi terjadi secara informal. Namun tiap-tiap masyarakat mengenal

Institusi sosial khusus tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal yang disebut “sekolah”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal bisa tercapai dengan maksimal. Unsur-unsur personal pendidikan adalah kepala sekolah, guru, karyawan, dan murid. Selain itu juga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah instansi atasan baik itu kantor dinas atau kantor wilayah departemen yang bersangkutan. Organisasi yang baik hendaknya membagi tugas-tugas dan tanggung jawab dengan sesuai kapasitas, fungsi dan wewenang serta kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui struktur organisasi yang ada anggota organisasi pendidikan akan mengetahui tugas dan wewenang semua *stakeholder* pendidikan.

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja.

Kini kata sekolah dikatakan Sunarto dalam Abdullah Idi telah berubah berupa bangunan, atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Abdullah Idi, 2016: 142).

Sekolah dalam arti yang luas mencakup mulai dari kelompok bermain (*play Group*), Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas, sampai Perguruan Tinggi merupakan agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial sekolah. Pada suatu hal tidak jarang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Terutama pada anak usia kelompok bermain, dan Sekolah Dasar (Damsar, 2011: 72).

Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Pengorganisasian suatu sekolah tergantung pada beberapa aspek antara lain: jenis, tingkat dan sifat sekolah yang bersangkutan. Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran bagi siswa dibawah bimbingan dan pengawasan guru (pendidik). Sekolah ada yang berbentuk formal ada juga yang non formal.

Sekolah sebagai organisasi sosial merupakan pandangan sekolah sebagai organisasi formal. Pandangan ini akan berimplikasi pada bagaimana memperlakukan/mengelola sekolah. Manajemen organisasi akan diorientasikan pada bagaimana mengkondisikan orang-orang dalam organisasi untuk dapat dinamis, saling tergantung satu sama lain, memiliki hubungan yang dinamis baik internal maupun eksternal, dan beradaptasi dan membentuk budaya organisasi sekolahnya. (Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2010: 116).

Abdullah Idi (2016: 157-158) berpendapat Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sebagai organisasi sosial dalam sosiologi, mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi manifestasi pendidikan, fungsi ini berperan membantu orang mencari nafkah, melestarikan kebudayaan, mengembangkan cakrawala kehidupan, mengajarkan demokrasi, dan lain-lain.

- b. Fungsi laten lembaga, fungsi ini berperan mengurangi pengendalian orang tua melalui pendidikan sekolah, dimana orang tua melimpahkan tugas dan wewenang dalam mendidik anak kepada sekolah, mempertahankan sistem kelas sosial dimana sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada anak didik untuk menerima perbedaan dalam masyarakat.

Sekolah/madrasah merupakan lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja. Walaupun wujudnya berbeda pada tiap negara, keberadaan sekolah merupakan salah satu indikasi terwujudnya masyarakat modern. Nama-nama sekolah bervariasi, tetapi pada umumnya sekolah dasar untuk anak-anak dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar, perguruan tinggi untuk orang dewasa yang telah menyelesaikan sekolah menengah. Sekolah juga kadang didedikasikan untuk satu bidang tertentu seperti sekolah ekonomi, sekolah teknik dan sekolah pariwisata. Selain sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, ada pula sekolah non pemerintah yang disebut sekolah swasta (*private school*). Sekolah swasta merupakan *partner* pemerintah dalam menyediakan kebutuhan sekolah bagi penduduknya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dikatakan formal karena diadakan di sekolah atau ditempat tertentu, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai ke Perguruan Tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sekolah dipahami sebagai suatu organisasi, tetapi berbeda dengan organisasi lain terutama organisasi yang berorientasi nirlaba, dimana sekolah merupakan organisasi sosial dan organisasi moral. Sebagai suatu organisasi, sekolah memerlukan seorang pemimpin yang mampu menciptakan sebuah visi masa depan sekolahnya dan mengilhami warga sekolah dan semua komponen individu yang terkait dengan sekolah untuk mau dan mampu berbuat untuk kepentingan pencapaian tujuan sekolah (Istiqomah, 2020; 8).

Sekolah sebagai organisasi memiliki perbedaan dengan organisasi pada umumnya, sebagai contoh dengan organisasi klub sepak bola, organisasi LSM, organisasi pabrik. Secara umum, yang membedakan segala organisasi dari organisasi yang lainnya yaitu tujuan yang ingin dicapai. Sebuah pabrik sepatu dipastikan memiliki tujuan menghasilkan barang-barang dan ingin mendapatkan keuntungan, sedangkan sekolah bertujuan menghasilkan individu-individu yang terdidik.

## **2. Jenis-Jenis Organisasi Pendidikan**

Jenis-jenis organisasi pendidikan secara umum terbagi menjadi dua sebagaimana dikutip oleh Fitriyani (2019: 5-6) dalam tulisannya yaitu sebagai berikut.

### **a. Organisasi Formal**

Organisasi formal adalah organisasi yang dicirikan oleh struktur organisasi. Keberadaan struktur organisasi yang menjadi pembeda utama antara organisasi formal dan informal. Sebagai struktur organisasi formal dimaksudkan untuk menyediakan penugasan kewajiban dan tanggung jawab memperlihatkan hubungan tertentu antara personil-personil organisasi. Struktur dalam organisasi memperlihatkan unsur-unsur administrasi berikut: 1) Kedudukan: Kedudukan struktur menggambarkan letak/posisi setiap orang dalam organisasi. 2) Hierarki dalam Kekuasaan: struktur digambarkan sebagai suatu rangkaian hubungan antar satu orang dengan yang lainnya dalam suatu organisasi. 3) Kedudukan garis dan staf: organisasi garis memperjelas struktur perintah, jalan permohonan, pengambilan keputusan,

saluran komunikasi, mengeluarkan instruksi, dan petunjuk pelaksanaan. Bentuk skema struktur organisasi formal dapat berbentuk piramida mendatar atau melingkar.

#### **b. Organisasi Informal**

Keberadaan organisasi dapat dilihat dari 3 karakteristik yaitu norma perilaku, tekanan untuk adaptasi dan kepemimpinan informal. Menurut Ara Hidayat dan Imam Machali (2010:66) norma perilaku adalah standar perilaku yang diharapkan menjadi perilaku bersama yang ditetapkan oleh kelompok, dalam sebuah kesepakatan bersama tidak tertulis di antara orang-orang dalam organisasi tertentu. Tekanan untuk menyesuaikan diri akan muncul apabila seseorang akan bergabung dalam sebuah organisasi, tidak semata secara fisik melainkan melibatkan sosial emosional individu-individu.

Kepemimpinan formal dalam organisasi informal menjadi salah satu kompon yang sangat kuat mempengaruhi orang-orang di dalam organisasi bahkan dimungkinkan melebihi kepemimpinan dalam organisasi formal, dimana seseorang dipatuhi bukan karena memiliki jabatan, tetapi ada kelebihan yang secara alamiah dan mampu mempengaruhi oranglain tanpa paksaan apapun.

Jenis organisasi jika dilihat dari segi tujuannya dibagi menjadi 2 (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2010:66) sebagai berikut.

##### **1) Organisasi profit**

Organisasi profit adalah organisasi yang tujuan didirikannya untuk mengambil keuntungan. Misalnya: perusahaan, koperasi, dan lain sebagainya.

Organisasi profit merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang agar bisa mencapai tujuan bersama, yakni menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, organisasi ini mampu menyediakan atau menghasilkan produk jasa atau barang agar bisa mendapatkan laba sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik organisasi. Jadi, organisasi profit bersifat satu kesatuan bisnis yang utuh dan lebih berorientasi pada laba.

Dalam orientasinya untuk memperoleh keuntungan, jangka waktu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan bisa diketahui melalui anggaran dasar yang telah disusun oleh manajemen perusahaan tersebut. Selain itu, organisasi profit bisa dibubarkan atau dilikuidasi setiap saat jika tidak bisa mendapatkan keuntungan dan secara terus-menerus menerima kerugian, sehingga modal yang diperoleh menjadi berkurang.

##### **2) Organisasi Non profit**

Organisasi non profit adalah organisasi yang didirikan bukan untuk mencari keuntungan. Misalnya: LSM, ormas, sekolah, pesantren, dll.

organisasi nonprofit adalah organisasi yang bertujuan untuk mendukung hal atau isu dalam menarik perhatian publik untuk tujuan yang non komersil, tanpa adanya perhatian pada berbagai hal apapun terkait keuntungan atau laba yang bersifat moneter.

Lain halnya dengan organisasi profit, tujuan utama dari organisasi profit bukanlah mencari laba saja, tapi juga untuk mewujudkan perubahan, baik itu pada individu ataupun komunitas.

Organisasi nonprofit akan menjadikan SDM atau sumber daya manusia sebagai aset yang sangat berharga, karena seluruh kegiatan organisasi ini dijalankan dari, oleh dan juga untuk manusia. Tidak ada kepemilikan khusus seperti organisasi

profit, sehingga tidak bisa dialihkan, ditebus atau dijual secara bebas, serta tidak bisa dibubarkan secara mudah.

Dari jenis organisasi diatas jelas sekolah merupakan organisasi yang tidak mengharapkan keuntungan dalam bentuk materi, tetapi sekolah atau madrasah secara umum didirikan untuk membantu negara mencerdaskan anak bangsa, seperti yang tertuang dalam UU sisdiknas Tahun 2003, dan secara khusus di bangun untuk mencapai visi dan misi masing-masing sekolah.

Walaupun pada kenyataan dilapangan banyak sekolah sekarang ini dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan awalnya, sekolah tidak mencari keuntungan. Tetapi pada kenyataan dilapangan banyak sekolah yang biaya untuk masuk atau pun biaya bulanan dan tahunannya diatas rata-rata sekolah pada umumnya.

Menurut hemat penulis hal ini wajar dilakukan sekolah dimasa sekarang ini, karena tidak bisa kita pungkiri bahwa sekolah yang punya kualitas bagus dan sesuai dengan tuntutan zaman tentunya harus didukung dengan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Sumber daya dan fasilitas yang memadai hanya bisa dicapai dengan tersedianya dana sekolah.

Hal ini juga wajar dilakukan oleh sekolah-sekolah yang bonafit, dikarenakan mereka juga memberikan pelayanan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Serta hal ini juga dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan di era 5.0 yang mengharuskan setiap orang yang berkaitan dengan kegiatan disekolah baik guru, pegawai maupun siswanya harus menguasai dan memiliki kemampuan digital.

### **3. Struktur Organisasi dalam Pendidikan dan Pengajaran**

Struktur organisasi dalam pendidikan dan pengajaran di tiap Negara berbeda-beda. Hal ini tergantung pada struktur organisasi dan administrasi pemerintah negara masing-masing. Di suatu negara yang bentuk dan struktur organisasi pemerintahannya cenderung ke arah kediktatoran, di mana segala kekuasaan dipusatkan pada satu orang atau segolongan orang. Struktur organisasi pendidikannya cenderung ke arah sentralisasi. Setiap hal yang berkaitan dengan bidang pendidikan, ditentukan dan diselenggarakan oleh pusat secara sentral. Sebaliknya, dalam negara-negara yang menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya, struktur organisasi pendidikannya disusun menurut pola-pola yang demokratis. Kekuasaan dan penyelenggaraan pendidikan tidak dilakukan secara sentral, tetapi dibagi-bagikan atau diserahkan kepada daerah-daerah, disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan daerah.

Struktur organisasi yang pokok ada dua macam yaitu sentralisasi dan desentralisasi. Di antara kedua struktur tersebut terdapat beberapa struktur campuran, yakni yang lebih cenderung ke arah sentralisasi mutlak, dan lebih mendekati desentralisasi tetapi beberapa bagian masih dilakukan secara sentral.

#### **a. Struktur Sentralisasi**

Di negara-negara yang organisasi pendidikannya dijalankan secara sentral, yakni yang kekuasaan dan tanggung jawabnya dipusatkan pada suatu badan di pusat pemerintahan, maka pemerintahan daerah kurang sekali atau sama sekali tidak mengambil bagian dalam administrasi apapun. Jika ada bagian-bagian yang dikerjakan oleh pemerintahan daerah atau wilayah-wilayah selanjutnya, semua merupakan pekerjaan-pekerjaan prantara, sebagai penyambung atau penyalur ketetapan-ketetapan dan instruksi-instruksi dari pusat untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Di dalam struktur organisasi yang berbentuk organisasi line (*line organization*), garis-garis perintah/kekuasaan dan tanggung jawab membentang tegak lurus dari atas ke bawah atau dari pimpinan atasan sampai kepada organ yang paling bawah. Segala sesuatu yang mengenai urusan-urusan pendidikan, dari menentukan kebijakan (*policy*) dan perencanaan, penentuan struktur dan syarat-syarat personel, urusan kepegawaian, sampai kepada penyelenggaraan bangunan-bangunan sekolah, menentukan kurikulum, alat-alat pelajaran, soal-soal dan penyelenggaraan ujian-ujian. Semua ditentukan oleh dan dari pusat. Sedangkan bawahan dan sekolah-sekolah hanya merupakan pelaksana-pelaksana pasif (Purwanto, 2005: 130).

Organisasi pendidikan yang menerapkan sistem sentralisasi menjadikan kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, serta prosedur pelaksanaan tugas sangat dibatasi oleh aturan-aturan dan instruksi-instruksi dari pusat yang diterima melalui jabatan yang dimiliki oleh atasannya. Sistem sentralisasi semacam ini memiliki identitas pokok yang sangat menonjol yaitu keharusan adanya keseragaman yang sempurna bagi seluruh daerah di lingkungan negara tersebut. Keseragaman itu meliputi hampir semua kegiatan pendidikan, terutama di sekolah-sekolah setingkat dan sejenisnya. Misalnya : keseragaman dalam organisasi sekolah, rencana pelajaran, buku-buku pelajaran, metode-metode mengajar, soal-soal dan waktu penyelenggaraan ujian, dan lain-lain tanpa memperhatikan keragaman dan keadaan daerah masing-masing. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa sistem sentralisasi yang seperti itu banyak mengandung kekurangan-kekurangan.

Menurut Purwanto (2005: 130) Adapun kekurangan yang prinsipal dari sistem organisasi sentralisasi adalah sebagai berikut.

- 1) Administrasi yang cenderung kepada sifat-sifat otoriter dan birokratis. Menyebabkan para pelaksana pendidikan, baik para pegawai maupun kepala sekolah serta guru-guru, menjadi orang-orang yang pasif dan bekerja secara rutin dan tradisional belaka.
- 2) Organisasi dan administrasi berjalan sangat kaku yang disebabkan oleh garis-garis komunikasi antar sekolah dan pusat sangat panjang dan berbelit-belit, sehingga kelancaran penyelesaian persoalan-persoalan kurang dapat dijamin.
- 3) Karena terlalu banyak kekuasaan dan pengawasan sentral, timbul penghalang-penghalang bagi inisiatif setempat, dan mengakibatkan *uniformitas* yang mekanis dalam administrasi pendidikan yang biasanya hanya mampu sekedar membawa hasil-hasil pendidikan yang sedang atau sedikit (Purwanto, 2005:130).

#### **b. Struktur Desentralisasi**

Di negara-negara yang organisasi pendidikannya desentralisasi, pendidikan bukan urusan pemerintah pusat, melainkan menjadi tanggung jawab pemerintahan daerah dan masyarakat setempat. Penyelenggaraan pengawasan sekolah-sekolah berada sepenuhnya dalam penguasaan daerah. Campur tangan pemerintah pusat terbatas pada kewajiban-kewajiban tentang pemberian tanah subsidi, penyelidikan-penyelidikan, nasehat-nasehat dan konsultasi serta program pendidikan bagi orang-orang luar negeri. Tiap-tiap daerah atau wilayah diberikan otonomi yang sangat luas, yang meliputi penentuan anggaran biaya, rencana-rencana pendidikan, penentuan

personel/guru, gaji guru-guru/pegawai sekolah, buku-buku pelajaran, juga tentang pembangunan, pakaian serta pemeliharaan gedung sekolah. Dengan menjalankan struktur organisasi pendidikan secara desentralisasi seperti ini menjadikan kepala sekolah seorang pemimpin profesional dengan tanggung jawab yang luas dan langsung terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh sekolahnya. Ia bertanggung jawab langsung terhadap pemerintahan dan masyarakat setempat. Semua kegiatan sekolah yang dijalankannya mendapat pengawasan dan *social control* yang langsung dari pemerintah dan masyarakat. Penyebabnya karena kepala sekolah dan tenaga pendidikan adalah petugas atau karyawan pendidikan yang dipilih, diangkat, dan diberhentikan oleh pemerintah daerah setempat. Tentu saja sistem desentralisasi seperti ini ada kebaikan dan kekurangannya.

Menurut Purwanto (2005:131) Adapun kelebihan yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan dan pengajaran dapat disesuaikan dengan dan memenuhi kebutuhan setempat.
- b. Kemungkinan adanya persaingan yang sehat diantara daerah atau wilayah sehingga masing-masing berlomba-lomba untuk menyelenggarakan sekolah dan pendidikan yang baik.
- c. Kepala sekolah, guru-guru dan petugas-petugas pendidikan yang lain akan bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh karena merasa dibiayai dan dijamin hidupnya oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

Adapun kekurangannya yang mungkin terjadi (Purwanto, 2005:131) adalah sebagai berikut.

- a. Karena otonomi yang sangat luas, kemungkinan program pendidikan di seluruh negara akan berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan perpecahan bangsa.
- b. Hasil pendidikan dan pengajaran tiap-tiap daerah atau wilayah sangat berbeda-beda, baik mutu, sifat, maupun jenisnya, sehingga menyulitkan bagi pribadi murid dalam mempraktekkan pengetahuan/kecakapannya dikemudian hari di dalam masyarakat yang lebih luas.
- c. Kepala sekolah, guru-guru, dan para petugas-petugas pendidikan lainnya cenderung untuk menjadi kariawan-kariawan yang materialistis, sedangkan tugas dan kewajiban guru pada umumnya lain dari pada kariawan-kariawan yang bukan guru.
- d. Penyelenggaraan dan pembiayaan pendidikan yang diserahkan kepada daerah atau wilayah itu mungkin akan sangat memberikan beban masyarakat setempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur sentralisasi maupun struktur desentralisasi memiliki kelebihan dan kekurangannya. Maka yang lebih baik ialah struktur yang merupakan campuran antara keduanya, yang susunan dan penyelenggaraannya disesuaikan dengan kondisi-kondisi dan kebutuhan tiap negara secara keseluruhan.

#### **4. Struktur dan Hubungan dalam Organisasi Sekolah**

Sekolah sebagai suatu sistem, sebagaimana organisasi-organisasi lain yang besar, menurut Sanapiah Faisal juga memiliki karakteristik, *pertama*, sekolah mempunyai suatu

tujuan organisasi. Tujuan itu menjadi arah dan mengarahkan sistem sosial tersebut, *kedua*, dalam organisasi sekolah terdapat suatu arus jaringan kerja dan sejumlah posisi yang saling kait mengait (seperti guru, pengawas, administrator) dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Sanapiah Faisal, 2011: 66-67)

Struktur sosial dalam sekolah ibarat sebuah bangunan menurut S. Nasution (1999: 72) struktur sosial disekolah terdiri dari sebagai berikut.

- a. Materialnya (jumlah orang, pria, wanita, dewasa, anak, guru, murid, dan sebagainya)
- b. Hubungan antar bagiannya (apa yang diharapkan guru dari murid dan sekolahnya, dan sebagainya)
- c. Hakikat masyarakat itu sebagai keseluruhan yakni bagian-bagiannya menjadi kesatuan yang bulat agar dapat menjalankan fungsinya

Dengan demikian dapat dikatakan material bagi sekolah/ struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, pustakawan, petugas keamanan dan petugas kebersihan, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan sampai pada kedudukan yang paling rendah (S. Nasution, 1999: 72). Pada Struktur sosial sekolah, kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan petugas kebersihan berada pada posisi paling dasar. Sementara dalam kelas, guru menempati posisi yang lebih tinggi daripada murid. Biasanya murid (siswa) pada tingkat kelas rendah merasa mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada murid-murid yang berada pada tingkat kelas yang lebih tinggi dari mereka (Muhammad Rifa'I, 2011:94). Setiap orang yang menjadi anggota suatu kelompok mempunyai bayangan tentang kedudukan masing-masing dalam kelompok itu. Di sekolah kita memiliki bayangan tentang kedudukan kepala sekolah, guru-guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan, dan murid serta hubungan antara berbagai kedudukan tersebut (S. Nasution, 1999: 75)

Berikut adalah struktur dari organisasi sekolah dan hubungannya dengan struktur lain

#### **a. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dalam struktur sosial sekolah menduduki posisi yang paling tinggi, karena jabatannya. Tetapi juga sering karena pengalaman, masa kerja, dan pendidikannya. Kepala sekolah berhak mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh sekolah. Kepala sekolah juga sebagai perantara antara atasan yakni Kanwil bagi sekolah atau pengurus yayasan bagi sekolah swasta dengan guru-guru dan siswa-siswa (S. Nasution, 1999: 76). Sebagai contoh yakni penyampaian keputusan-keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kanwil kepada kepala sekolah yang kemudian diinformasikan kepada seluruh struktur sekolah.

Kepala sekolah juga berkedudukan sebagai konsultan yang memberikan petunjuk, nasihat, saran-saran kepada guru-guru dalam usaha untuk memperbaiki kualitas sekolah. Selain itu kepala sekolah juga memegang kepemimpinan di sekolah dengan harapan sanggup memberikan pimpinan dalam segala hal yang berkenaan dengan sekolah, permasalahan yang timbul dari adanya interaksi dengan masyarakat, murid-murid, maupun guru-guru. Pada satu pihak guru-guru mengharapkan keputusan dan

tindakan-tindakan yang tegas, di lain pihak mereka menginginkan agar keputusannya diambil dengan cara musyawarah (S Nasution, 1999: 77).

Dengan kedudukan dan peran dalam struktur sekolah tersebut. Kepala sekolah layaknya pemimpin. Maka setiap tindakan, perbuatan, dan kepemimpinannya dalam sekolah menjadi sorotan. Kepala sekolah akhirnya dituntut untuk menjadi contoh suri teladan dalam bidang moral, akhlak, dan bersosial. Kepala sekolah juga dituntut lebih dalam segi keilmuan. Kepala sekolah juga dituntut sebagai manajer yang handal yang mampu mengatur ketertiban dan kemajuan sekolah (Muhammad Rifa'i, 2011:100-101). Dari pendapat di atas hendaknya kepala sekolah merupakan seorang yang benar-benar memiliki kemampuan dalam bidang manajerial dan kepemimpinan sehingga tujuan sekolah bisa tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh warga sekolah. Kepala sekolah juga hendaknya seorang yang bukan hanya memiliki jiwa manajerial tetapi juga merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang baik yang bisa mengayomi semua bawahannya.

#### **b. Guru dalam Struktur Sosial Sekolah**

Posisi guru dalam struktur sosial sekolah berada di bawah kepala sekolah. Guru juga mempunyai kedudukan sebagaimana seorang pegawai oleh karena itu ia harus menghormati kepala sekolah dan bersedia untuk mematuhi dalam hal-hal yang berkenaan dengan urusan sekolah, baik segala urusan yang ditetapkan oleh atasan pemerintah ataupun yayasan, kemudian apabila melakukan suatu pelanggaran maka sang guru tersebut dapat diberi sanksi (Muhammad Rifa'i, 2011: 102). Menurut Muhyi Batubara, keberhasilan peserta didik dianggap sebagai keberhasilan guru, namun kegagalan peserta didik juga dianggap sebagai kegagalan guru (Muhyi Batubara, 2004: 18).

Menurut Muhammad Rifa'i, di dalam kelas guru memiliki daya utama yang menentukan norma-norma, guru menentukan apa yang harus dilakukan murid agar murid tersebut belajar, guru menuntut murid agar menghadiri setiap pelajaran, datang ke sekolah tepat waktu, menuntut murid berlaku jujur dalam ulangan, dan melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab (Muhammad Rifa'i, 2011: 103). Masih dalam bukunya Sosiologi pendidikan, Muhammad Rifa'i memaparkan bahwa guru merupakan sumber utama bagi muridnya. Pola hubungan antara guru dan murid (siswa) dipaparkannya ketika dalam situasi kelas guru menghadapi sejumlah siswa yang harus dipandang sebagai anaknya.

Sebaliknya, murid akan memperlakukannya sebagai bapak dan ibu guru. Karena kedudukannya maka guru didewasakan, dituakan sekalipun menurut usia yang sebenarnya belum pantas menjadi orang tua (Muhammad Rifa'i, 2011: 103). Dari pendapat di atas guru diharapkan dewasa secara pemikiran dan tindakannya sehingga bias membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh sekolah.

Sementara itu pola hubungan guru di luar sekolah, kebanyakan orangtua murid akan memandang guru sebagai *partner* yang setaraf kedudukannya dan mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh guru mereka. Kepribadian guru lambat laun terbentuk didalam menjalankan perannya sebagai guru dan ia akan bereaksi sebagai guru pula. Ia menjadi guru karena diperlakukan dan berlaku sebagai guru (Muhammad

Rifa'i, 2011: 106). Oleh karena itu guru harus menjalin kerjasama dengan orang tua siswa sehingga bisa saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan.

Di luar pekerjaannya guru tetap diharapkan senantiasa berkelakuan sebagai guru selama 24 jam sehari. Kedudukannya sebagai guru akan membatasi pergaulannya. Ia tidak akan melakukan perbuatan yang rasanya kurang layak bagi guru.

Menurut Kamrani Buseri sebagaimana dikutip oleh Ida Nurlena (2015: 7-8) dalam Artkelnya menyatakan bahwa jabatan guru itu adalah *perisai*, maksudnya adalah karena seseorang memiliki jabatan sebagai seorang guru, maka jabatannya itu menjadi perisai atau benteng bagi dirinya agar tidak melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma atau ajaran agama, yang dapat merusak citra dirinya atau citra guru sebagai profesinya.

**c. Struktur non guru di sekolah (Pegawai administrasi, petugas kebersihan, petugas keamanan)**

Secara formal kedudukan pegawai administrasi, petugas kebersihan dan keamanan lebih rendah dari kepala sekolah dan tenaga pengajar. Pegawai administrasi posisinya lebih tinggi dari petugas kebersihan dan keamanan. Hierarki itu juga diterima oleh yang bersangkutan dan oleh masyarakat (S. Nasution, 1999: 80)

1) Pegawai Administrasi

Dalam praktiknya ada kemungkinan pegawai administrasi yang telah lama memegang jabatannya dan telah mengenal seluk beluk sekolah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Banyak tugas dapat dipercayakan kepadanya. Dalam berbagai hal pendapatnya diperlukan oleh pimpinan sekolah dalam mengambil keputusan atau tindakan (S. Nasution, 1999: 81). Muhammad Rifa'i (2011: 126) menjelaskan pegawai administrasi berhubungan dengan guru berkaitan dengan absensi pengajaran guru, urusan gaji, kepindahan pengajaran ke sekolah lain, dan mengurus masa cuti. Sementara pola hubungannya dengan murid berkenaan dengan pengelompokkan dan penataan administrasi absensi murid (siswa), pindah sekolah, urusan beasiswa bagi murid.

2) Petugas kebersihan

Pola hubungan atau interaksinya di sekolah kebanyakan menerima perintah, baik dari kepala sekolah maupun guru, yang suatu saat mereka mengecek kebersihan, keindahan, dan keasrian sekolah. Jika ada yang kurang mereka meminta petugas kebersihan memperbaiki hal itu. Jadi kebanyakan tugasnya lebih pada formalitas kerja. Namun berbeda ketika mereka berhubungan dengan murid, tak segan mereka meminta murid untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya. Terkadang peran mereka seperti guru atau orangtua murid di sekolah, yaitu menasehati agar mereka giat dan tekun belajar (Muhammad Rifa'i, 2011: 128).

Dari peranan petugas kebersihan diatas hendaknya warga sekolah harus menyadari dan harus menghargai peranan setiap individu disekolah yang saling membantu satu sama lain, sehingga tidak ada warga sekolah yang merasa posisi mereka tidak dianggap atau hanya sebagai pelengkap saja. Sebagai organisasi tentunya setiap tim yang ada harus saling kerjasama dan saling mendukung satu sama lainnya.

- 3) Petugas keamanan  
Posisinya relatif sama dengan petugas kebersihan. Pola hubungan sosialnya terjadi lebih banyak ketika mereka sedang tidak melakukan tugas berat. Pola hubungan sosial dengan kepala sekolah, guru, maupun pegawai administrasi lebih banyak terjadi ketika mereka sedang dalam kondisi tidak bekerja (Muhammad Rifa'i, 2011: 130).

#### **d. Struktur Sosial Murid Di Sekolah**

Sekolah bagi murid dipandang sebagai sistem persahabatan. Berbeda dengan struktur sosial orang dewasa yang lebih formal. struktur sosial murid ini lebih bersifat tak formal. Umumnya orang dalam masyarakat mengetahui kedudukan seorang guru di suatu sekolah. Sedangkan kedudukan murid hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja (S. Nasution, 1999: 81). Misalnya kedudukan murid yang lebih formal sebagai ketua OSIS yang telah mempunyai bentuk resmi menurut ketentuan pemerintah. Tetapi kedudukan tersebut hanya diketahui dalam kalangan sekolah itu saja

Di suatu sekolah kita dapat temukan macam-macam kedudukan murid dan hubungan antar murid, antara lain yang dikemukakan oleh S. Nasution (1999: 82-87) sebagai berikut.

- 1) Hubungan dan kedudukan berdasarkan usia dan tingkat kelas  
Murid-murid suatu kelas cenderung menjadi suatu kelompok yang merasa dirinya kompak dalam menghadapi kelas lain. Terhadap kelas yang lebih tinggi mereka merasa dirinya orang bawahan sebagai adik terhadap kakak yang pantas menunjukkan rasa hormat dan patuh. Sebaliknya terhadap kelas yang lebih rendah mereka merasa sebagai "*atasan*" atau kakak yang patut disegani dan dipatuhi. Kedudukan atasan dan kekuasaan murid-murid kelas tinggi diperkuat oleh tugas kehormatan yang diberikan kepada mereka, sebagai ketua OSIS, ketua regu olahraga atau berbagai panitia. Dalam berbagai kegiatan sekolah biasanya murid kelas atas tertinggi ditunjuk sebagai pemimpin.
- 2) Struktur sosial berhubung dengan kurikulum  
Pada umumnya tidak diadakan diferensiasi kurikulum berdasarkan perbedaan *gender*. Namun terdapat perbedaan kecil misalnya, kelas sepak bola hanya diikuti oleh murid (siswa) laki-laki saja. Keterampilan menjahit sesuai untuk siswa perempuan. Berhasil gagalnya seorang murid dalam pelajaran turut menentukan kedudukannya dalam kelompoknya. Murid-murid yang pandai sering diberikan guru tugas-tugas khusus. Biasanya hanya murid yang rapornya baik diterima menjadi pengurus perkumpulan sekolah. Contoh lain adalah di SLTA ada pembagian jurusan-jurusan, menurut teorinya menyalurkan murid-murid menurut bakat masing-masing.
- 3) *Clique* atau kelompok persahabatan di sekolah  
Pengelompokan atau pembentukan *clique* mudah terjadi di sekolah. Suatu *clique* terbentuk bila dua orang atau lebih saling merasa persahabatan yang akrab dan karena itu banyak bermain bersama, sering bercakap-cakap, merencanakan dan melakukan kegiatan yang sama di dalam maupun di luar sekolah. Keanggotaan *clique* bersifat sukarela dan tak formal. Anggota *clique* merasa diri bersatu dan

merasa diri kuat dan penuh kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan itu. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individual.

- 4) Hubungan antara struktur masyarakat dengan pengelompokan di sekolah  
*Clique* juga menggambarkan struktur sosial dalam masyarakat. Anggota *clique* kebanyakan termasuk golongan sosial yang sama tingkatannya. *Clique* dapat menunjukkan stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat tempat sekolah berada. Murid-murid biasanya memilih sebagai temannya dari kelompok golongan sosial yang sama atau yang sedikit lebih tinggi tingkatannya. Struktur *clique* juga berkaitan dengan struktur ekologi masyarakat. Mereka yang tinggalnya berdekatan cenderung untuk sama-sama pulang dan pergi bersama. Dengan demikian mereka mengikat persahabatan. Bila dalam masyarakat tidak terdapat batas-batas golongan sosial yang jelas, maka di sekolah juga tidak akan ada rintangan dalam pergaulan antar golongan. Tidak terdapat pengelompokan murid berdasarkan pekerjaan atau kedudukan orang tuanya.
- 5) Kelompok elite  
Kelompok ini terdiri dari atas anak-anak orang kaya atau yang menunjukkan prestasi akademis tinggi dan kepribadian tinggi. Kelompok ini biasanya menjaga batasan dengan kelompok lain, karena mereka merasa status sosial mereka lebih tinggi.
- 6) Kelompok siswa yang mempunyai organisasi formal  
Seperti perkumpulan utama di sekolah yaitu OSIS. Para siswa (murid) yang mempunyai keahlian tertentu dapat bergabung dan membentuk kelompok yang bernaung di bawah OSIS. Berkat tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus OSIS, mereka akan dikenal dan karena itu mendapat status yang terhormat. Dalam berbagai hal misalnya mengenai siswa dan sekolah pengurus OSIS sering diminta pendapatnya sebelum kepala sekolah mengambil keputusan, sehingga mereka merasa turut bertanggung jawab atas kesejahteraan sekolah.

#### **D. KESIMPULAN**

Organisasi adalah sebuah wadah, tempat, sistem untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Organisasi juga bisa diartikan suatu susunan kesatuan-kesatuan kecil yang membentuk satu kesatuan besar. Sedangkan pengorganisasian merupakan proses pembentukan wadah/sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Jika dihubungkan dengan pendidikan maka organisasi pendidikan adalah wadah untuk melakukan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sekolah/ madrasah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok individu. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Sekolah sebagai organisasi terdiri dari unsur-unsur personal pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan murid. Selain itu juga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah instansi atasan baik itu kantor dinas atau kantor wilayah departemen yang bersangkutan. Organisasi yang baik hendaknya membagi tugas-tugas dan tanggung jawab dengan sesuai kapasitas, fungsi dan wewenang serta kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui struktur organisasi yang ada anggota organisasi pendidikan akan mengetahui tugas dan wewenang semua *steakholder* pendidikan.

Struktur organisasi sekolah adalah struktur yang mendasari keputusan pembina atau pendiri sekolah untuk mengawali suatu proses perencanaan sekolah yang strategis. Sebuah sekolah harus diorganisasikan sebagai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusional tersebut. Untuk itu pengorganisasian sebuah sekolah harus difokuskan pada usaha mengarahkan semua kemampuan, untuk membantu perkembangan potensi yang dimiliki anak-anak secara maksimal, agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Organisasi sekolah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan.

Struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan dan keamanan, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda, dan saling berinteraksi satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Idi, Abdullah. (2013). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Istikomah. (2020). *Implementasi Sistem Organisasi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Merangin*. Jambi: IDARAH, Vol. 4,.
- Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. (t.t.). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fitriyani, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Sekolah*, (Lubuk Linggau: el-Ghiroh, Vol. XVII, 2019).
- Ara, Hidayat, Imam Machali. (2010). *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Eduka.
- Batubara, Muhyi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, Purwanto. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Syaiful, Sagala. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Syaiful, Sagala. (2016). *Memahami Organisasi Pendidikan (Budaya dan Reinventing, Organisasi Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

- Ali, Imran Dan Raden Bambang Sumarsono. (2017). *Manajemen Hubungan dan Partisipasi Masyarakat di Sekolah*. Malang: IKAPI.
- Norlena, Ida. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan antar Struktur) (Tabalong: Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5.
- Rahayu, D. P., SH, M., & Ke, S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan..* Yogyakarta: Thafa Media.
- Tukiman, Taruna. (2017). Analisis Organisasi dan Pola-Pola Pendidikan. Semarang: Universitas Katolik Sowgijapranata.
- Vembriarto, St. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, Rochmat. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.